

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI PERMAINAN CERITA BERGAMBAR PADA ANAK KELOMPOK A TK PLUS TUNAS BANGSA SOOKO MOJOKERTO

SITI AMINAH, PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU - PENDIDIKAN
ANAK USIA DINI, FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Abstrak

Kemampuan membaca sangat penting bagi anak sebagai persiapan melanjutkan ke jenjang berikutnya. Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan, dibutuhkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak TK. Berdasarkan hal ini, metode permainan digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca anak kelompok A TK. Plus Tunas Bangsa Sooko Mojokerto. Adapun penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Setiap siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah anak Kelompok A TK. Plus Tunas Bangsa yang berjumlah 15 anak. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan permainan cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak Kelompok A TK. Plus Tunas Bangsa Sooko Mojokerto, terbukti pada aktifitas guru pada siklus I 65% meningkat pada siklus II 85%, aktifitas anak siklus I 71% meningkat pada siklus II 81% dan kemampuan membaca permulaan pada siklus I 67% meningkat pada siklus II 85%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa permainan cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak Kelompok A TK. Plus Tunas Bangsa Sooko Mojokerto.

Kata kunci : Membaca permulaan, cerita bergambar

Abstract

Reading skills is very early for children as preparation for continuing to the next levels. To improve reading skills, it takes a suitable learning method in accordance with the condition of a kindergarten student. Based on this, game is used as an alternative method of learning.

This study has a goal to describe the improvement of early reading skill of Children in group A TK Tunas Bangsa Sooko Mojokerto. This study is a type of Classroom Action Research. The research was conducted in two cycles. Each cycles consisted of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. Each cycles was also conducted in three meetings.

Learning model used by the researcher in learning process was observation learning process and documentation learning process with 15 children in group A TK Tunas Bangsa Sooko Mojokerto.

The use of illustrated story game can improve the early reading skill of the children in group A TK Tunas Bangsa Sooko Mojokerto. This was proven by the percentage of reading completeness which increased in each cycles. In cycle I, the percentage of activities of teacher was 65%, and in cycle II it increased to 85%. While, the percentage of the activities of children in cycle I was 71%, in cycle II it increased to 81%, and the early reading skill in cycle I was 67% and increased 85% in cycle II.

It can be concluded that the use of illustrated story game can improve early reading skills of children in group A TK Tunas Bangsa Plus Sooko Mojokerto.

Key words: Early reading skill, illustrated story game.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Usia anak pra sekolah adalah 0 – 6 tahun dimana di usia ini merupakan masa paling penting untuk meletakkan dasar kemampuan anak untuk kehidupan selanjutnya. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 Ayat 3 menyatakan bahwa :

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, yang bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai agama, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni untuk kesiapan anak memasuki Sekolah Dasar. (Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa di TK. 2007)

Berdasarkan UU RI di atas diketahui bahwa berbagai potensi harus dikembangkan, salah satunya adalah potensi berbahasa. Membaca merupakan bagian dari kemampuan berbahasa. Di taman kanak-kanak (TK) salah satu aspek pengembangan yang dikembangkan adalah bidang pengembangan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhannya. Kemampuan berbahasa bertujuan agar anak mampu mendengarkan, berkomunikasi, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya untuk persiapan membaca. Jadi bagian dari bahasa adalah membaca.

Kemampuan membaca sangat penting bagi anak-anak untuk belajar di tingkat yang lebih tinggi. Namun tingkat kesiapan anak dan minat anak tetap harus diperhatikan.

Akan tetapi beberapa ahli mengatakan bahwa anak pra sekolah itu akan merasa tertekan jika diajari membaca, karena belum siap menerima pengajaran yang diberikan. Ironisnya kemampuan membaca sering digunakan sebagai ukuran keberhasilan pendidikan anak usia dini.

Namun ada pula yang mengatakan bahwa mengajarkan anak membaca sejak dini bisa saja dilakukan. Bahkan kemampuan ini dapat diperkaya dan memperluas pengetahuan berpikir anak asalkan anak sudah siap, punya minat, rasa ingin tahu yang kuat dan jangan memaksakan anak, karena bagaimanapun juga kesiapan anak untuk belajar itu tidak sama yang paling penting kegiatan itu dilaksanakan dengan menyenangkan.

Namun kenyataan yang ada, berdasarkan pengamatan di TK Plus Tunas Bangsa, kemampuan anak sangat berbeda dilihat dari sisi anak. Ada anak yang belum mengenal huruf atau belum memahami, ini dilihat dari anak tersebut bila diajak membaca harus dituntun. Ada anak yang sangat pendiam sehingga kurang mampu diajak berkomunikasi, anak seperti ini biasanya suaranya kurang jelas dan hanya berbisik.

Kenyataan tersebut dapat disebabkan oleh pembelajaran di kelas diantaranya medianya yang kurang menarik sehingga anak kurang berminat, atau juga dari metode yang digunakan lebih banyak memakai papan tulis atau poster sehingga membosankan bagi anak. Permainan sebagai salah satu metode dalam pembelajaran jarang digunakan.

Berdasarkan masalah tersebut di atas, maka sangat tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul : “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelompok-A Melalui Permainan Cerita Bergambar di TK. Plus “Tunas Bangsa” Sooko Mojokerto”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu : Bagaimana permainan cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak Kelompok-A TK. Plus “Tunas Bangsa” Sooko-Mojokerto ?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan peningkatan kemampuan

membaca anak kelompok A melalui permainan cerita bergambar TK Plus “Tunas Bangsa” Sooko – Mojokerto.

Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat secara :

1. Teoritis

Bagi program studi PG-PAUD UNESA memberikan informasi mengenai peningkatan kemampuan membaca permulaan anak melalui permainan cerita bergambar.

2. Praktis

a. Sekolah

Memberikan informasi tentang metode yang sesuai dalam pembelajaran membaca permulaan untuk anak usia dini yang menekankan pada kegiatan yang menyenangkan bagi anak yaitu melalui permainan .

b. Guru

Dengan diterapkannya metode permainan ini, dapat memberikan suasana yang menarik, menyenangkan dan menumbuhkan minat baca anak dan mengembangkan kemampuan menyimak, menyimpulkan dan mengkomunikasikan berbagai hal melalui berbagai bentuk permainan.

c. Orang tua

Meningkatkan keberhasilan kemampuan membaca anak.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Anak Usia Dini

Berk (1992 : 18) menuliskan bahwa Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0 – 8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan

karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak. (Nurani, 2009 : 6).

Menurut NAEYC (National Association for the Education of Young Childern) anak usia dini merupakan kelompok yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreatifitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. (Modul mata kuliah Konsep Dasar PAUD. 2010).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hakekat anak usia dini adalah kelompok anak yang berusia 0-8 tahun yang mempunyai potensi yang dapat berkembang dengan adanya interaksi antara individu anak dengan lingkungannya. Kelompok anak usia dini berada dalam proses pertumbuhan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan, emosi, kecerdasan spiritual) social emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, motorik, kognitif, seni, social, emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh.

Berbeda dengan fase usia anak lainnya, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Ada beberapa karakteristik untuk anak usia dini adalah memiliki rasa ingin tahu yang besar, merupakan pribadi yang unik, anak usia dini suka berfantasi dan berimajinasi. Masa potensial untuk belajar,

menunjukkan sikap egosentris, memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek. Sebagai bagian dari makhluk sosial.

(<http://www.scribd.com/doc/432914>

831) hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Anak itu bersifat egosentris

Pada umumnya anak masih bersifat egosentris, ia cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Dalam memahami sebuah fenomena anak sering memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri sehingga seringkali ia merasa membantu anak dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan dunianya dengan cara positif. Ketrampilan yang sangat diperlukan dalam mengurangi egosentri diantaranya adalah dengan mengajarkan anak untuk mendengarkan orang lain, serta dengan cara memahami dan berempati pada anak.

2. Anak Memiliki Rasa ingin tahu yang besar

Menurut persepsi anak dunia ini dipenuhi dengan hal-hal yang menarik dan menakutkan. Hal ini menimbulkan rasa keingintahuan anak yang tinggi. Rasa keingintahuan sangatlah bervariasi, tergantung dengan apa yang menarik perhatiannya. Untuk membantu mengembangkan kemampuan anak dalam mengelompokkan dan memahami dunianya sendiri, perlu untuk membantu anak menemukan masalahnya.

3. Anak Adalah Makhluk Sosial

Anak senang berteman dan berada dengan teman sebayanya. Mereka senang bekerjasama dalam membuat rencana dan menyelesaikan pekerjaannya. Mereka secara bersama saling memberikan semangat dengan sesamanya. Anak membangun konsep diri melalui interaksi sosial di sekolah. Ia akan membangun kepuasan melalui penghargaan diri ketika diberikan kesempatan untuk bekerjasama dengan temannya. Untuk itu pembelajaran dilakukan untuk membantu anak dalam

perkembangan penghargaan diri. Hal ini dapat dilaksanakan dengan cara menyatukan strategi pembelajaran sosial seperti bekerjasama simulasi guru dengan teman sebaya dan pembelajaran silang usia.

4. Anak bersifat unik

Anak merupakan individu yang unik dimana masing-masing memiliki bawaan, minat, kapabilitas dan latar belakang kehidupan yang berbeda satu sama lain. Disamping memiliki kesamaan, anak juga memiliki keunikan tersendiri seperti dalam gaya belajar, minat dan latar belakang keluarga. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

5. Anak umumnya kaya dengan fantasi

Anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif, sehingga pada umumnya ia kaya dengan fantasi. Anak dapat bercerita melebihi pengalaman-pengalaman aktualnya atau kadang bertanya tentang hal-hal gaib sekalipun. Hal ini disebabkan imajinasi anak berkembang melebihi apa yang dilihatnya. Cerita atau dongeng merupakan kegiatan yang banyak digemari oleh anak sekaligus dapat melatih mengembangkan imajinasi dan kemampuan bahasa anak.

6. Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek

Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut selain menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan. Daya perhatian yang pendek membuat ia masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menyenangkan. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan sehingga tidak membuat anak terpaku

di tempat dan menyimak dalam jangka waktu yang lama.

7. Anak merupakan masa belajar yang paling potensial

Masa anak usia dini disebut *golden age*, hal ini disebabkan bahwa selama rentang waktu usia dini, anak mengalami berbagai pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan pesat pada berbagai aspek. Pada periode ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Oleh karena itu pada masa ini anak sangat membutuhkan stimulasi dan rangsangan dari lingkungannya. Pembelajaran pada periode ini merupakan wahana yang memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak guna mencapai tahapan sesuai dengan tugas perkembangan.

Terkait dengan karakteristik membaca, kemampuan membaca anak usia dini 4 – 5 tahun adalah sebagai berikut : 1) Menerima bahasa yang meliputi mengerti dua perintah yang diberikan, memahami cerita yang dibacakan, mengenal perbendaharaan kata, mengenal kata sifat. 2) Mengungkapkan bahasa meliputi : mengulang kalimat sederhana, menjawab pertanyaan, mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, menyebutkan kata-kata yang dikenal, menyatakan pendapat dan menceritakan kembali cerita yang pernah di dengar. 3) keaksaraan yang meliputi : mengenal simbol-simbol, mengenal suara-suara tertentu, membuat coretan yang bermakna dan meniru huruf. (Permendiknas 58).

Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran anak usia dini menganut pendekatan bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain, karena dunia anak adalah dunia bermain. Dengan bermain anak menstimulasi indera-indera tubuhnya, mengeksplorasi dunia sekitarnya, menemukan seperti apa diri mereka sendiri antara lain : Berorientasi pada perkembangan anak, Berorientasi pada kebutuhan anak,

Belajar sambil bermain, bermain seraya belajar, lingkungan kondusif, menggunakan pendekatan tematik, menggunakan berbagai media dan sumber belajar, pemanfaatan teknologi informasi, menggunakan kecakapan hidup, pembelajaran secara bertahap dan berulang-ulang, merangsang semua inderanya serta merangsang munculnya kreatifitas dan inovasi.

Memperhatikan prinsip pembelajaran maka guru harus menggunakan bahasa yang kongkrit, pembelajaran yang menyenangkan, media yang menarik dan metode yang tidak membosankan

2. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahasa tulis, disamping itu, membaca juga merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata / bahan tulis (Sumadyo, 2011 : 5)

Membaca dini adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini menunjukkan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran (Susanto, 2011)

Sehubungan dengan itu, maka membaca permulaan berarti ketepatan dan kecepatan anak memahami kata dan baris-baris kalimat serta pengenalan bacaan atau lambang tulis. Persiapan membaca didukung dengan pengalaman keaksaraan seperti membaca buku atau sering menggunakan tulisan maupun simbol saat pembelajaran. Bahan-bahan untuk membaca permulaan harus sesuai dengan bahasa dan pengalaman anak.

Kemampuan membaca dimulai ketika anak senang mengeksplorasi buku dengan cara memegang atau membolak-

balik buku, berpura-pura membacanya. Kebiasaan ini menjadi tanda bahwa minat baca anak mulai tumbuh. Dari sini dapat dijelaskan hubungan antara tulisan, bunyi yang dikeluarkan dari tulisan itu serta artinya, berarti anak mulai mengerti fungsi tulisan atau bacaan.

Kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok A (4-5 tahun) tercantum pada Permendiknas 58 Tahun 2009 yang digambarkan pada tabel berikut ini :

Tabel 2.1 Tingkat Pencapaian Perkembangan Kelompok Usia 4-5 Tahun

Tingkat Pencapaian Perkembangan / Standar Perkembangan	Capaian Perkembangan (Perkembangan Dasar/ Hasil Belajar)	Indikator
<u>Mengungkap-kan Bahasa</u> Menceritakan kembali cerita / dongeng yang pernah didengar	Menceritakan kembali cerita / dongeng yang pernah didengar	• Menceritakan isi buku walaupun tidak sama tulisan dengan yang diungkapkan • Mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri sederhana (3-4 gambar)
<u>Keaksaraan</u> Mengenai simbol-simbol	Mengenai huruf abjad	• Mengenai huruf abjad • Menghubungkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya • Menghubungkan gambar/ benda dengan kata
Membuat coretan yang bermakna	Membuat coretan yang bermakna	
Meniru huruf	Melafalkan / meniru mengucapkan	• Membaca gambar yang memiliki kata/kalimat sederhana • Menirukan bunyi suara huruf

Berdasarkan Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan

Anak Usia Dini yang dapat ditingkatkan melalui permainan cerita bergambar adalah mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri sederhana (3-4 gambar), mengenali huruf abjad, menghubungkan tulisan sederhana dengan simbol yang menghubungkannya, menghubungkan gambar / benda dengan kata, membaca gambar yang memiliki kata / kalimat sederhana dan menirukan bunyi suara tertentu.

Dari uraian diatas, sebelum mengenalkan pembelajaran membaca permulaan hendaknya difahami karakteristik perkembangan membaca anak usia dini.

3. Tahap Perkembangan Membaca Anak Usia Dini

Menurut Steinberg dalam Susanto (2011:90) mengatakan bahwa kemampuan membaca anak usia dini dapat dibagi atas empat tahap perkembangan, yaitu :

a. Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan

Pada tahap ini, anak mulai belajar menggunakan buku dan menyadari bahwa buku itu penting, melihat dan membalik-balikkan buku dan kadang-kadang ia membawa buku kesukaannya.

b. Tahap membaca gambar

Anak usia taman kanak-kanak telah dapat memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna gambar, menggunakan bahasa buku walaupun tidak cocok dengan tulisannya. Anak sudah menyadari bahwa buku memiliki karakteristik khusus, seperti judul halaman, huruf, kata dan kalimat, serta tanda baca. Anak sudah menyadari bahwa buku terdiri dari bagian depan, tengah dan bagian akhir

c. Tahap pengenalan bacaan

Pada tahap ini anak usia taman kanak-kanak telah dapat

menggunakan tiga system bahasa, seperti fonem (bunyi huruf) semantik (arti kata) dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara bersama-sama. Anak yang sudah tertarik pada bahan bacaan mulai mengingat kembali cetakan hurufnya dan konteksnya. Anak mulai mengenal tanda-tanda yang ada pada benda-benda di lingkungannya

d. Tahap membaca lancar

Pada tahap ini anak sudah dapat membaca lancar berbagai jenis buku yang berbeda dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari .

Tahapan-tahapan membaca ini perlu diketahui oleh guru, bila guru tidak mengetahui tahapan membaca anak maka guru akan kesulitan melaksanakan kegiatan pembelajaran membaca .

Selain memperhatikan karakteristik membaca permulaan maka juga di perhatikan prinsip pembelajaran membaca . Hal tersebut di maksudkan agar dapat menumbuhkan kebiasaan dan minat membaca pada anak agar anak memperoleh pengalaman belajar yang baik dan menyenangkan .

Menurut pendapat Mallquist dalam Susanto (2011:89) pembelajaran membaca di taman kanak-kanak harus dilaksanakan dengan sistematis, artinya sesuai dengan kebutuhan, minat, perkembangan dan karakteristik anak, proses pembelajaran, alat-alat permainan yang digunakan harus memperhatikan hal ini, dan lingkungan belajar harus kondusif. Hal ini sangat penting, sebab bila anak mengalami kegagalan pada periode ini, akan berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak.

4. Pengertian Permainan

Bermain adalah kegiatan yang dilakukan anak-anak sepanjang hari karena bagi anak-anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan Mayesty (Nurani, 2009). Anak usia dini tidak membedakan antara bermain,

belajar dan bekerja. Anak-anak umumnya sangat menikmati dan akan terus melakukannya dimanapun mereka memiliki kesempatan

Bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Bermain merupakan suatu aktivitas yang khas dan sangat berbeda dengan aktifitas lain seperti belajar dan bekerja yang selalu dilakukan dalam rangka mencapai suatu hasil akhir.

Terkait dengan cerita bergambar menurut Lopes dalam (Nurani, 2009 : 147) menyatakan permainan kreatif dapat diklasifikasikan dalam cerita bersambung (*continuing story*) berupa pembelajaran dimana guru memulai awal sebuah cerita dan setiap anak menambahkan cerita selanjutnya bagian perbagian seperti cerita dengan menggunakan buku besar (*big book*).

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa permainan adalah suatu aktifitas yang dilakukan oleh beberapa anak untuk mencari kesenangan dan kepuasan aktifitas ini harus dikembangkan pada anak usia dini agar dapat membentuk proses kepribadian anak dan membantu anak mencapai perkembangan fisik, intelektual, sosial, moral dan emosional

5. Hakekat Cerita Bergambar

Cerita bergambar merupakan suatu media yang terbuat dari lembaran karton, di setiap karton di beri gambar yang menunjukkan suatu cerita dari gambar tersebut. Gambar digunakan untuk permainan seperti membaca gambar, mengurutkan gambar seri, tebak-tebakan dan berbisik)

Dengan media ini anak belajar membaca bukan dari tulisan atau bacaan saja tapi juga dari membaca gambar. Melalui gambar anak dilatih untuk membaca gambar meskipun anak belum membaca huruf dan kata-kata yang ada. Gambar-gambar disertai kata-kata

membantu pemahaman anak terhadap cerita dan secara bertahap anak akan dapat membaca huruf-huruf dan akhirnya anak dapat membaca kata-kata.

Cerita bergambar ini bisa diterima oleh anak-anak karena bersifat konkrit, nyata terlihat, mampu mengatasi keterbatasan ruang, dapat digunakan untuk menjelaskan serta mudah didapat dan murah juga mudah digunakan baik secara kelompok, klasikal dan individual.

Manfaat cerita bergambar, selain digunakan sebagai media untuk mengantarkan pembelajaran secara utuh juga dapat digunakan untuk menyampaikan bagian tertentu dari kegiatan pembelajaran dalam memberikan penguatan dan motivasi.

6. Penerapan permainan cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Permainan cerita bergambar adalah metode permainan yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Kemampuan membaca yang baik sangat diperlukan agar anak dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan baik.

Agar anak mempunyai kemampuan membaca yang baik maka di butuhkan pembelajaran membaca sejak dini. Kemampuan membaca permulaan meliputi : 1) Pengenalan huruf. 2) Membaca kata. 3) Membaca gambar. Namun demikian yang paling dibutuhkan bagi anak usia dini adalah pemahaman dalam setiap kegiatan pembelajaran membaca melalui permainan-permainan, Melalui permainan cerita bergambar, dapat juga melatih kemampuan pendengaran, memperbanyak kosakata, dan dapat melatih anak berkomunikasi dengan baik.

Adapun langkah pelaksanaan kegiatan permainan cerita bergambar adalah sebagai berikut :

a. Tebak-tebakan :

Anak-anak membuat lingkaran, beberapa media dimasukkan dalam

satu wadah diletakkan di tengah lingkaran, anak-anak sambil berjalan berputar dan bernyanyi lalu guru memberi aba-aba “**stop**” lalu anak-anak berhenti, guru bercerita tentang salah satu gambar yang ada misalnya : Binatang apa yang punya sayap, warnanya cantik dan suka hinggap di bunga (Kupu-kupu). Anak-anak mendengarkan dengan seksama lalu guru memanggil salah satu anak untuk mengambil gambar yang sesuai dengan cerita.

b. Mengurutkan gambar seri :

Permainan ini bisa untuk lomba, dua macam gambar seri ditempatkan dalam dua wadah ditaruh dengan acak terus lari menuju pada wadah gambar seri tersebut lalu mengurutkannya dan anak disuruh menceritakan isi gambar seri tersebut

c. Berbisik :

Anak dijadikan dua kelompok (dua baris), anak yang paling depan ditunjukkan gambar missal : Kelompok pertama ditunjukkan gambar “rusa” dan kelompok kedua ditunjukkan gambar “kuda”, lalu anak disuruh membisikkan pada teman yang ada disampingnya dan seterusnya. Anak yang terakhir pada kelompok pertama mengambil kata atau tulisan “rusa” dan anak kelompok kedua mengambil kata atau tulisan “kuda”.

METODE YANG DIGUNAKAN

Rencana Penelitian

Rencana dalam penelitian ini meliputi :

1. Tempat penelitian ini dilaksanakan di TK. Plus Tunas Bangsa Sooko Tahun Ajaran 2011 – 2012
2. Subjek penelitian adalah anak Kelompok-A TK. Plus Tunas Bangsa Sooko Mojokertosebanyak 15 anak yang terdiri dari 10 anak perempuan dan 5 anak laki-laki.
3. Waktu penelitian dilaksanakan pada Semester II bulan Maret – Mei Tahun 2012

4. Siklus penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui 2 siklus, setiap siklus dilaksanakan 3 pertemuan. Siklus pertama 24 April 2012, 27 April 2012 dan 2 Mei 2012. Sedangkan siklus kedua dilaksanakan pada 8 Mei 2012, 10 Mei 2012 dan 15 Mei 2012.

Persiapan PTK

Sebelum PTK dilaksanakan dibuat berbagai input instrumental yang akan digunakan untuk mencari perlakuan dalam PTK yaitu : Silabus adalah seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas dan penilaian hasil belajar. Silabus harus disusun secara sistematis dan berisikan komponen-komponen yang saling berkaitan untuk memenuhi target pencapaian kompetensi dasar. Di Taman Kanak-kanak, silabus pembelajaran dituangkan dalam bentuk perencanaan semester, perencanaan mingguan dan perencanaan harian.

Pada rencana kegiatan, guru harus menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH), RKH merupakan penjabaran dari Rencana Kegiatan Mingguan (RKM). RKH memuat kegiatan-kegiatan pembelajaran, baik yang dilaksanakan secara individual, kelompok maupun klasikal dalam satu hari. RKH terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat dan kegiatan akhir.

Lembar observasi aktivitas guru dan anak. Lembar ini digunakan oleh pengamat untuk mengetahui keaktifan guru dan anak dalam proses belajar mengajar.

Lembar kerja anak. Lembar ini berisi materi pembelajaran yang sesuai dengan indikator, yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan kemampuan membaca permulaan anak setelah melakukan permainan cerita bergambar.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas beberapa sumber, yaitu : anak, guru dan teman sejawat.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data melalui lembar observasi sistematis dan dokumen (foto), peneliti harus

menyiapkan lembar observasi anak dan lembar observasi guru.

1. Observasi

Metode observasi digunakan untuk melihat peningkatan pemahaman kemampuan membaca permulaan anak melalui metode cerita bergambar. Sedangkan observasi dari teman sejawat dilakukan saat peneliti mengadakan interaksi dengan anak dalam proses belajar dalam kegiatan permainan.

Penilaian observasi meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan *rating scale* (Skala penilaian). Penilaian ini berupa observasi yang dilakukan guru pada saat kegiatan permainan. Guru memberi penilaian dengan memberi tanda ceklist. Skor 4 (baik sekali) apabila anak melakukan tindakan atau perilaku dilakukan secara konsisten. Skor 3 (baik) apabila anak melakukan tindakan atau perilaku tanpa arahan guru tetapi belum konsisten. Skor 2 (Cukup) Apabila anak melakukan tindakan dengan arahan guru. Skor 1 (kurang) apabila anak tidak pernah melakukan

2. Foto (Dokumentasi)

Kegiatan penelitian menggunakan kamera, dimana kegiatan proses pembelajaran direkam dengan bentuk foto kegiatan.

Analisis Data

Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif dimana menggambarkan keadaan peningkatan kemampuan membaca permulaan di TK Plus Tunas Bangsa. Analisis kualitatif tentu harus dinyatakan dalam sebuah predikat yang menunjuk pada pernyataan keadaan, ukuran kualitas. Namun dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan data kuantitatif yang dijadikan sebagai acuan dalam pengumpulan data.

Alat yang digunakan untuk observasi aktivitas guru dan anak berupa nilai skor, adapun keterangannya adalah sebagai berikut :

76 % - 100 %	: Baik Sekali	★★★★
51 % - 75 %	: Baik	★★★

26 % - 50 % : Cukup ★★
 0 % - 25 % : Kurang ★

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan patokan standar keberhasilan dan dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar persentase 76 % dari anak yang hadir dan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui kegiatan permainan yang dilakukan guru. Selanjutnya data dianalisis lagi dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Analisis ini dapat dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka prosentase

F = Frekwensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of Cuses* (Jumlah frekwensi banyaknya individu)

(Sudijono, 2008:43)

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan proses pembelajaran yaitu :

1. Aktivitas Guru dalam proses pembelajaran
 - a. Sikap guru pada saat kegiatan awal, inti dan penutup yang dapat menarik perhatian anak.
 - b. Penyampaian materi yang disesuaikan dengan kebutuhan semua anak dalam kelas.
 - c. Kreativitas guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
 - d. Kesesuaian penjelasan guru dengan kemampuan anak.
 - e. Semangat dan kreativitas guru dalam memotivasi belajar anak.
2. Materi Pembelajaran
 - a. Strategi pembelajarannya disesuaikan dengan kurikulum, promes, RKM dan RKH yang berlaku untuk TK Kelompok A
 - b. Media pembelajarannya disesuaikan dengan materi yang menyenangkan dan dapat menarik perhatian anak.

c. Media pembelajaran disesuaikan dengan (Sudijono, 2008:43) menarik perhatian anak.

d. Metode penyampaian pembelajaran melalui permainan yang menyenangkan anak.

3. Aktivitas Anak dalam proses pembelajaran

- a. Konsentrasi anak dalam mendengarkan penjelasan guru
- b. Kemampuan anak dalam memahami materi tugas yang diberikan guru
- c. Respon umpan balik dari anak ke guru
- d. Keaktifan anak dalam mengikuti proses pembelajaran
- e. Daya kreatif dan motivasi belajar anak yang tinggi.

4. Indikator membaca permulaan

Tabel 3.2. Kisi-kisi Kemampuan Membaca Permulaan

Dimensi	Aspek	Indikator
Kemampuan Membaca Permulaan	Mengenal Huruf	1. Mengenal huruf-huruf vokal 2. Mengenal huruf konsonan
	Membaca kata	3. Membaca kata yang terdiri dari satu suku kata dan dua suku kata
	Membaca Gambar	4. Menghubungkan gambar dengan kata yang sederhana 5. Membaca gambar yang memiliki kata / kalimat yang sederhana

Dari tabel diatas, indikator kemampuan membaca permulaan meliputi : mengenal huruf-huruf vokal, mengenal huruf-huruf konsonan, membaca kata yang terdiri dari satu suku kata dan dua suku kata, menghubungkan gambar dengan kata yang sederhana dan membaca gambar yang memiliki kata / kalimat yang sederhana. Adapun skor yang diberikan 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik dan 4 = baik sekali.

Keterangan :

1 =(Kurang) Apabila tindakan atau perilaku belum dilakukan anak.

2 =(Cukup) Apabila tindakan atau perilaku dilakukan dengan arahan guru

3=(Baik) Apabila tindakan atau perilaku dilakukan tanpa arahan guru tetapi belum konsisten.

4=(Baik Sekali) Apabila tindakan atau perilaku dilakukan secara konsisten.

Hasil Intervensi Yang Diharapkan

Hasil intervensi yang diharapkan dalam penelitian ini dilihat dari indikator hasil yang dilaksanakan penelitian yaitu meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui permainan cerita bergambar.

Hasil intervensi yang diharapkan adalah adanya peningkatan persentase dalam perubahan kemampuan membaca permulaan anak dan merata kelas menjadi 75% (baik). Adapun kriteria penilaian yang digunakan adalah sebagai berikut : nilai 1% - 25% = kurang, 26% - 50% = cukup, 51% - 75% = baik, 76% - 100% = baik sekali. (Arikunto, 2010 : 271).

Hasil Penelitian

Pada siklus pertama hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran diperoleh sebesar 65%, hasil observasi aktivitas anak diperoleh sebesar 71,81% dan hasil observasi kemampuan membaca permulaan sebesar 67,66%. Karena prosentase pencapaian sesuai harapan diperoleh skor sebesar 42,85% jadi belum terpenuhi sehingga perlu diadakan tindakan lebih lanjut yaitu pelaksanaan siklus kedua.

Pada siklus kedua hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran diperoleh sebesar 85%, hasil observasi aktivitas anak diperoleh sebesar 81,36% dan hasil observasi kemampuan membaca permulaan anak sebesar 85%, sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan kemampuan membaca permulaan anak Kelompok-A di TK. Plus Tunas Bangsa Sooko Mojokerto mengalami peningkatan dari siklus I dan termasuk sangat baik. Persentase pencapaian sesuai harapan diperoleh sebesar 86%, sebab $85,71\% < 76\%$.

Pembahasan

1. Kemampuan guru dalam aktivitas mengajar

Pada waktu kegiatan belajar mengajar seorang guru hendaknya mempunyai suara yang keras, jelas dan tegas dalam memberikan apersepsi, sehingga anak paham dan mengerti tentang kegiatan yang dilakukan, agar membangkitkan respon anak untuk dapat berinteraksi dengan guru.

Pengelolaan kelas di *setting* menarik dan menyenangkan agar anak tertarik belajar dan mau mengikuti permainan cerita bergambar. Pemberian contoh atau demonstrasi sangat diperlukan sekali dalam mengawali kegiatan permainan cerita bergambar agar anak termotivasi dan memahami cara dan aturan dalam permainan cerita bergambar.

Semakin sering anak mendapatkan kesempatan untuk permainan cerita bergambar, maka kemampuan membaca permulaan anak akan lebih meningkat, kendalanya tidak semua anak berani melakukan permainan cerita bergambar, untuk guru harus pandai memahami karakteristik dan minat anak agar anak berani dan aktif dalam mengikuti permainan cerita bergambar.

2. Peningkatan kemampuan membaca permulaan

Kemampuan membaca permulaan pada anak dengan metode permainan cerita bergambar dilakukan secara berulang-ulang dan memberikan kesempatan pada anak untuk sering berlatih, sehingga anak menjadi termotivasi untuk meningkatkan kemampuan membaca.

Penerapan metode permainan cerita bergambar diharapkan berhasil dan mencapai taraf sesuai dengan harapan dan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan metode permainan yaitu pada aspek 1) permainan mengurutkan

gambar seri, 2) permainan berbisik, 3) permainan tebak-tebakan

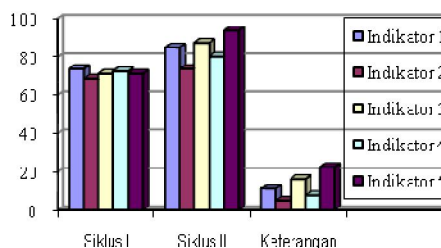
Peningkatan aktivitas guru pada siklus I mencapai 65% sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 85% dalam proses pembelajaran juga diikuti peningkatan aktivitas anak. Pada siklus I prosentase aktivitas anak mencapai 71.81% dan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 81,36 %. Sedangkan pada kemampuan membaca permulaan anak juga terjadi peningkatan pada siklus II. Dengan bukti prosentase pada siklus I adalah 67 %, maka pada siklus II mencapai 85 %. Sudah dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran pada siklus II berhasil karena kemampuan membaca permulaan sudah sesuai harapan dan sudah memenuhi kriteria keberhasilan.

Hasil Peningkatan

Berdasarkan hasil observasi dan pembahasan diatas dapat terlihat adanya peningkatan siklus I dan siklus II yaitu sebagai berikut:

Tabel : 4.12. Rekapitulasi Hasil Perolehan Kemampuan membaca permulaan

No	Indikator	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	Mengenal huruf-huruf vokal	65%	68%	Meningkat 3%
2	Mengenal huruf konsonan	65%	72%	Meningkat 7%
3	Membaca kata yang terdiri dari satu suku kata dan dua suku kata	67%	75%	Meningkat 8%
4	Menghubungkan gambar dengan kata yang sederhana	68%	77%	Meningkat 9%
5	Membaca gambar yang memiliki kata / kalimat yang sederhana	72%	82%	Meningkat 10%



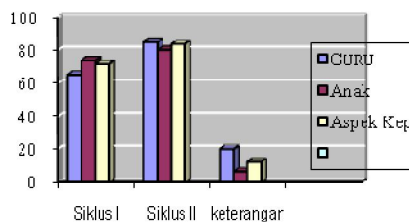
Grafik 4.1. Rekapitulasi Hasil Perolehan Kemampuan membaca permulaan

Grafik diatas menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok A TK. Plus Tunas Bangsa Sooko Mojokerto sebelum dilakukan tindakan relatif rendah.

Dan mulai nampak peningkatan ketika dilakukan tindakan pada kegiatan pembelajaran permainan cerita bergambar. Dari siklus I ke siklus 2, dengan jumlah 15 anak yang mencapai sesuai harapan sebanyak 13 anak dapat dikatakan baik dan sudah memenuhi target pencapaian yaitu sebanyak 80,5%

Tabel 4.13 Rekapitulasi Aktivitas Guru dan Anak Kemampuan Membaca Permulaan

No	Lembar observasi	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	Guru	65 %	85%	Meningkat 20%
2	Anak	71,81%	81,36%	Meningkat 9,55%
3	Kemampuan membaca permulaan	67%	85%	Meningkat 18%



Grafik 4.2 Rekapitulasi Aktivitas Guru, Anak dan kemampuan membaca Permulaan

Berdasarkan grafik di atas maka pada siklus I data pengamatan pada aktivitas guru, skor yang diperoleh sebanyak 65%, sedangkan dari data pengamatan aktivitas anak sebanyak 71.81% dan Kemampuan membaca permulaan sebanyak 68.66 %.

Dari hasil observasi awal pada siklus I ketiga aspek belum ada yang mencapai ketuntasan, dari hasil yang diperoleh belum berhasil karena belum mencapai target yang ditentukan yaitu 76 %. Setelah diadakan perbaikan dan tindakan tampak ada peningkatan siklus ke II.

Perolehan skor pada aktivitas guru sebesar 85%, perolehan skor pada aktivitas anak sebesar 81,36% dan perolehan kemampuan membaca permulaan sebesar 85%.

Dari hasil penelitian ini, metode permainan cerita bergambar diharapkan sudah meningkatkan pada anak kelompok A TK Plus Tunas Bangsa Sooko Mojokerto.

Simpulan

Dari hasil analisis dalam BAB IV, rata-rata hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I mencapai skor sebesar 65%, sedangkan data observasi aktivitas anak pada siklus I sebesar 71.81%, pada observasi Kemampuan membaca permulaan anak sebesar 67% dan taraf ketuntasan sebesar 36.66% . Sedangkan pada siklus II, hasil observasi aktivitas guru sebesar 85%, sedangkan observasi pada aktivitas anak sebesar 81,36%, dan observasi pada Kemampuan membaca permulaan sebesar 85% dan taraf ketuntasan sebesar 86%. Dari hasil penelitian tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan metode permainan cerita bergambar dapat meningkatkan penanaman kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok A TK Plus Tunas Bangsa Sooko Mojokerto.

Saran

Berdasarkan penelitian yang diperoleh, maka dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna bagi semua pihak, yaitu dalam proses belajar mengajar guru

harus mempersiapkan alat peraga atau media, karena sumber belajar dan media pembelajaran sangat diperlukan sebagai motivasi anak, agar anak antusias dalam mengikuti pembelajaran sampai selesai dan mencapai ketuntasan. Selain itu *setting* kelas yang kondusif mohon diperhatikan guru, agar dalam proses pembelajaran dapat merangsang anak untuk berinteraksi dengan guru atau teman.

Dalam kemampuan membaca permulaan perlu adanya motivasi dan latihan serta bimbingan dari seorang guru secara terus menerus dan berkelanjutan. Metode atau teknik pembelajaran juga diperhatikan, karena dengan metode yang tepat akan mendapatkan hasil yang optimal.

Kemampuan membaca permulaan dapat dibuktikan melalui pembelajaran pada tema binatang dengan memakai metode permainan cerita bergambar.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. Dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Permainan Membaca dan Menulis di Taman Kanak-kanak*.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pos PAUD*. Jakarta. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Bahasa di Taman Kanak-kanak*. Jakarta. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Pedoman Pembelajaran Persiapan Membaca dan Menulis Melalui Permainan di Taman kanak-kanak*.
- Montolalu.B.E.F.dkk. 2005. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Somadoyo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta, Graha Ilmu.

Sudjana, Nana. 2008 *Penilaian hasil Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Sujiono, Yuliani, Nurani. 2009 *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT Indeks.

Susanto, Ahmad. 200. *Perkembangan Anak Usia Dini. Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta : Kencana.

Tim Penyusun. 2010. Modul Mata Kuliah. *Konsep Dasar PAUD*. Surabaya : Unesa University Press.

_____, Permendiknas 58. 2009.

http : [//www.scribd.com/doc/43291483/Karakteristik-Anak-USia-Dini](http://www.scribd.com/doc/43291483/Karakteristik-Anak-USia-Dini).

http : [//wahyuti4tklarasati.blogspot.com/2011/11/anak-usia-dini.html](http://wahyuti4tklarasati.blogspot.com/2011/11/anak-usia-dini.html).